Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

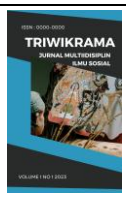

REKONSTRUKSI IDENTITAS MELALUI MODE RAMBUT DAN AKSESORI KEPALA DALAM TINJAUAN SEJARAH MODE

Anik Maghhfiroh[1], Maria Krisnawati[2], Haniyah Fitri Nur Baiti[3], Arthanti Zaina Nabilah[4], Putri Setyaningrum[5], Refa Wahyuningtyas[6]

Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
[1]anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id |
[2]mariakrisnawati@mail.unnes.ac.id |
[3]haniyahbaiti@students.unnes.ac.id |
[4]arthantizaina@students.unnes.ac.id |
[5]tyaaputrii07@students.unnes.ac.id |
[6]refawhyningtys@students.unnes.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Artikel ini mengkaji perkembangan mode rambut dan aksesori kepala sebagai bagian integral dari identitas dan ekspresi budaya manusia. Sejak peradaban kuno, rambut serta hiasan kepala tidak sekadar berfungsi estetis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan status sosial, gender, usia, kekuasaan, serta peranan spiritual. Pada masa Mesir Kuno, Yunani, dan Asia Timur tradisional, gaya rambut dan aksesori berperan sebagai penanda hierarki sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Seiring memasuki era modern, perubahan sosial akibat industrialisasi, kolonialisme, dan munculnya media massa menggeser fungsi rambut menjadi simbol profesionalitas, modernitas, dan bagian dari proses pembentukan identitas diri. Pada periode kontemporer, rambut dan aksesori kepala semakin dipahami sebagai media ekspresi individual serta simbol afiliasi kelompok, baik etnis, budaya, maupun religius.

Globalisasi dan teknologi digital mempercepat penyebaran tren rambut dan aksesori, menciptakan proses hibridisasi budaya sekaligus menimbulkan tantangan dalam mempertahankan makna tradisional yang semakin terkikis oleh komersialisasi. Mode rambut dan aksesori kepala menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan identitas personal dan kolektif, serta mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat global. Dengan pendekatan antropologis, historis, dan semiotik, artikel ini menegaskan bahwa perubahan gaya rambut dan aksesori kepala tidak hanya merepresentasikan estetika, tetapi turut membangun konstruksi identitas, relasi kekuasaan, serta perkembangan budaya dari masa ke masa.

Kata Kunci: rambut, aksesori kepala, identitas budaya, simbol sosial, globalisasi, sejarah mode, ekspresi diri, semiotika.

Abstract

This article examines the development of hair fashion and head accessories as an integral part of human identity and cultural expression. Since ancient civilizations, hair and head ornaments have not only served aesthetic functions but also carried symbolic meanings related to social status, gender, age, power, and spiritual roles. In Ancient Egypt, Greece, and traditional East Asian societies, hairstyles and accessories functioned as markers of social hierarchy and moral values within society. Entering the modern era, social changes triggered by industrialization, colonialism, and the rise of mass media shifted the function of hair into a symbol of professionalism, modernity, and a vital part of the process of self-identity formation. In the contemporary period, hair and head accessories are increasingly understood as media for individual expression as well as symbols of group affiliation—whether ethnic, cultural, or religious. Globalization and digital technology accelerate the spread of hairstyle and accessory trends, creating processes of cultural hybridization while simultaneously presenting challenges in preserving traditional meanings that increasingly erode due to commercialization. Hair fashion and head accessories serve as forms of nonverbal communication that convey personal and collective identity and reflect social dynamics in global society. Through anthropological, historical, and semiotic approaches, this article emphasizes that changes in hairstyles and head accessories not only represent aesthetics but also contribute to the construction of identity, power relations, and cultural development across different periods of time.

Keywords: hair, head accessories, cultural identity, social symbols, globalization, fashion history, self-expression, semiotics

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

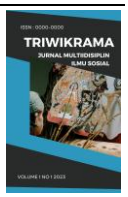

PENDAHULUAN

Ini ditulis sebagai panduan format atau Mode rambut dan aksesori kepala merupakan elemen penting dalam menunjukkan identitas dan ekspresi budaya manusia. Sejak masa lampau, penataan rambut serta penggunaan hiasan kepala tidak hanya berfungsi memperindah penampilan, tetapi juga mengandung makna sosial, simbolik, bahkan spiritual. Dalam berbagai kebudayaan, gaya rambut menjadi penanda status sosial, usia, profesi, hingga kepercayaan seseorang. Misalnya, di Mesir Kuno, penggunaan wig menandakan kemewahan dan kedudukan tinggi di kalangan bangsawan, sementara di Tiongkok tradisional, bentuk sanggul perempuan menunjukkan posisi sosial mereka.

Seiring berjalannya waktu, tren mode rambut dan aksesori kepala terus berevolusi seiring perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Revolusi industri membawa dampak besar terhadap cara manusia menciptakan serta memasarkan produk kecantikan, termasuk alat dan perhiasan rambut. Memasuki abad ke-20, kehadiran media massa seperti majalah mode, film, dan televisi menjadikan gaya rambut dan aksesori kepala sebagai simbol gaya hidup serta sarana ekspresi diri.

Kini, di era digital, perkembangan teknologi dan media sosial mempercepat penyebaran tren rambut dan aksesori. Gaya yang dikenakan selebritas atau influencer dengan cepat menjadi inspirasi global. Berbagai jenis aksesori seperti bando, bandana, topi, dan hijab tidak lagi hanya berfungsi praktis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas fesyen yang menampilkan keragaman budaya dan kreativitas individu.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa mode rambut dan aksesori kepala bukan sekadar persoalan estetika, melainkan juga cerminan perubahan sosial dan nilai budaya dari masa ke masa. Melalui kajian sejarah mode, dapat dipahami bahwa setiap gaya rambut dan hiasan kepala memiliki makna budaya yang mendalam serta berkontribusi dalam pembentukan citra dan identitas manusia di setiap era.

METODE

Dalam tulisan ini dibahas perkembangan gaya rambut dan aksesori kepala dari masa kuno hingga era modern dengan menggunakan pendekatan sejarah melalui studi pustaka. Metode sejarah dipahami sebagai proses analisis kritis terhadap berbagai rekaman dan peninggalan masa lampau yang relevan dengan perkembangan mode kepala. Dalam penelitian ini, studi pustaka diterapkan pada beragam sumber yang sezaman dengan periode yang dikaji, seperti artefak arkeologis, ilustrasi, dokumentasi visual, teks sejarah, serta literatur fashion.

Penelitian ini meninjau bentuk serta makna gaya rambut dan aksesori kepala dari berbagai periode sejarah, mulai dari tatanan rambut ritual di peradaban kuno, gaya simbolik pada era klasik, hingga transformasi mode rambut dan aksesori pada masa modern. Untuk melakukan kajian sejarah tersebut, digunakan empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik menjadi langkah awal berupa penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan mode rambut dan aksesori kepala. Setelah itu dilakukan kritik untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni mengolah dan memahami data guna melihat pola serta perubahan makna gaya rambut dan aksesori dalam konteks budaya dan sosial. Seluruh hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk historiografi sebagai paparan sejarah mode yang sistematis. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai evolusi simbolik dan estetika rambut serta aksesori kepala dari masa ke masa.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Fungsi Sosial Rambut dari Masa ke Masa

Rambut telah lama berfungsi tidak hanya sebagai fitur biologis manusia tetapi juga sebagai alat simbolik dalam konteks sosial dan budaya. Dalam kajian antropologi dan sejarah, rambut diidentifikasi sebagai "bahasa nonverbal" yang menyampaikan status sosial, identitas gender, kelompok etnis, bahkan kondisi spiritual atau politik (Pergament, 1999).

Pada masyarakat kuno, misalnya di Mesir Kuno atau Yunani-Romawi, tatanan rambut yang rumit dan penggunaan wig atau perhiasan rambut menunjukkan kedudukan elit dalam masyarakat, kekayaan, dan bahkan hubungan dengan dunia keagamaan atau ritual. Ashby (2016) mencatat bahwa penelitian arkeologis terhadap rambut dan hiasan kepala mengungkapkan bahwa perbedaan gaya rambut dan aksesori merupakan penanda sosial hingga hierarki dalam masyarakat kuno. Sebaliknya, masyarakat biasa atau budak mungkin mengenakan gaya lebih sederhana atau bahkan mencukur kepala sebagai simbol kepatuhan atau kebersihan ritual.

Selanjutnya, pada periode menengah hingga modern awal, fungsi rambut meluas ke ranah gender dan moralitas. Dalam banyak tradisi budaya, wanita diharapkan memiliki rambut panjang atau tertutup sebagai lambang kesucian, kehormatan atau ketaatan. Laki-laki dengan rambut pendek atau terikat menunjukkan kebersihan atau ketaatan sosial (Koksal, "The Cultural Significance of Hair", proyek penelitian visual budaya).

Dalam era modern dan kontemporer, fungsi sosial rambut mengalami transformasi signifikan. Rambut menjadi sarana ekspresi identitas personal. Potongan, warna, gaya menjadi pilihan sadar yang menunjukan kepribadian, afiliasi subkultural, atau perlawanan terhadap norma dominan. Sebagai contoh, gaya afro atau dreadlocks dalam komunitas Afrika/Afrika-Amerika menjadi simbol kebanggaan etnis dan resistensi terhadap standar kecantikan Eropa. Kuumba (1998) mengulas bagaimana dreadlocks dapat menjadi estetika resistensi budaya dan pembentukan identitas kolektif.

Dengan demikian, dari fungsi awal sebagai penanda status sosial dan kekuasaan, rambut kini juga berfungsi sebagai medium identitas individu, pilihan estetika, dan simbol perubahan sosial.

Aksesori Kepala sebagai Penanda Budaya dan Status Sosial

Tidak hanya rambut itu sendiri, aksesori kepala seperti mahkota, hiasan rambut, penutup kepala slmemiliki makna sosial budaya yang kuat. Secara historis, aksesori kepala sering digunakan untuk menandai status, kelompok etnis, kondisi perkawinan, atau peranan ritual. Studi semiotik menyebutkan bahwa hiasan kepala dalam kostum tradisional dapat dikategorikan sebagai sistem tanda yang menyampaikan informasi tentang identitas pemakainya (usia, status, asal daerah) tanpa harus diucapkan (Sorea, 2018).

Di Tiongkok kuno, hairpin (pasak rambut) terbuat dari bahan seperti jade, emas, gading atau kayu halus digunakan oleh wanita untuk menunjukkan status sosial: semakin mahal ataupun rumit bahan dan desainnya, semakin tinggi kedudukan pemakai dalam hierarki sosial. Penelitian pada aksesori kepala di Rupea, Rumania menegaskan bahwa hiasan kepala (head adornment) dapat membedakan status perkawinan dan kedudukan sosio-kultural wanita di komunitas tradisional (Sorea, 2018).

Dalam budaya Barat kuno dan abad pertengahan, bangsawan menggunakan mahkota atau tiara yang menunjukkan kekuasaan atau kedudukan, sementara wanita kelas bawah hanya mengenakan kain sederhana. Dalam budaya adat Nusantara, penutup kepala tradisional (misalnya blangkon, udeng, tanjak) seringkali menandakan asal daerah, kedewasaan, atau status sosial. Meskipun data empiris khusus Indonesia agak terbatas dalam literatur internasional, analogi global menunjukkan bahwa semakin unik atau rumit aksesori kepala,

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

semakin tinggi status sosial yang diwakilinya.

Dalam era modern, aksesori kepala juga berfungsi sebagai ekspresi mode dan identitas kultural. Topi, bandana, hijab, turban menjadi bagian dari gaya dan sekaligus penanda kelompok, baik berdasarkan agama, budaya, maupun subkultur urban. Penelitian terkini tentang head-coverings mengemukakan bahwa meskipun desain aksesori kepala di masa kuno sering tidak secara eksplisit menandakan status sosial melalui ornamen (contoh: wanita di Yunani kuno) tetapi tetap menyiratkan batasan sosial dan norma gender melalui penggunaannya.

Perbandingan Antar¬periode Sejarah (Kuno, Klasik, Modern, Kontemporer)

Untuk memahami evolusi rambut dan aksesori kepala, berikut perbandingan antar-periode:

1. Periode Kuno
   Di peradaban kuno seperti Mesir, Mesopotamia, Yunani, rambut dan aksesori kepala merupakan simbol kekuasaan, kemakmuran, dan ritual. Misalnya, wig dan mahkota di Mesir menunjukkan status tinggi. (Ashby, 2016)
2. Periode Klasik (Yunani, Romawi, Asia Timur tradisional)
   Rambut panjang atau dikepang di beberapa budaya merupakan lambang keindahan, kesucian, atau status sosial. Aksesori kepala seperti laurel di Yunani menandakan kemenangan dan kebijaksanaan. (Koksal, “The Cultural Significance of Hair”)
3. Periode Modern (abad ke-18 hingga pertengahan abad-20)
   Revolusi industri, kolonialisme, dan munculnya media massa membawa perubahan dalam mode rambut. Gaya rambut rumit di kalangan aristokrat (misalnya rambut bubuk, wig) berubah menjadi potongan yang lebih sederhana dan praktis bagi kelas menengah. Rambut juga mulai menjadi simbol profesionalitas dan modernitas. Literatur umum menunjukkan bahwa rambut menjadi elemen penting dalam identitas pekerja modern (Turner, “The Social Skin”, 2012)
4. Periode Kontemporer (akhir abad ke-20 hingga sekarang)
   Globalisasi, media sosial, dan kebebasan individual memungkinkan eksplorasi gaya rambut dan aksesori kepala secara luas. Gaya rambut seperti undercut, warna rambut eksperimental, hijab streetwear, dreadlocks sebagai identitas etnis/spiritual muncul sebagai wujud kebebasan ekspresi. (Daniels et al., 2025)

Melalui keempat periode ini terlihat transformasi dari penanda status yang kaku dan tradisional ke penanda identitas, estetika, dan pilihan individu yang dinamis.

Analisis Peran Mode Rambut & Aksesori Kepala dalam Membentuk Identitas Individu dan Kolektif

Mode rambut dan aksesori kepala memainkan peran penting dalam pembentukan identitas baik di tingkat individu maupun kolektif.

1. Identitas individu
   Gaya rambut dan aksesori kepala dapat mencerminkan kepribadian, aspirasi, atau bahkan pandangan politik seseorang. Misalnya, seseorang yang memilih potongan rambut eksperimental atau warna mencolok mungkin ingin mengekspresikan kreativitas atau pembangkangan terhadap norma. Aksesori seperti turban, bandana, hijab juga bisa mencerminkan kepercayaan, budaya, atau identitas religius seseorang. Penelitian terbaru dalam studi interdisipliner menunjukkan bahwa manajemen rambut personal mencerminkan bagaimana individu menegosiasikan identitas sosial dan kesejahteraan mereka. (Daniels et al., 2025)
2. Identitas kolektif
   Secara kelompok, rambut dan aksesori kepala dapat menjadi simbol afiliasi kelompok,

etnisitas, atau budaya bersama. Contohnya: gaya cornrows atau dreadlocks dalam komunitas Afrika/Afrika-Amerika yang membawa makna solidaritas etnis dan historis (Miller, 2001) Atau dalam budaya adat, kombinasi tatanan rambut dan hiasan kepala di suatu upacara adat memperkuat rasa kebersamaan dan warisan budaya. Turner (2012) dalam "The Social Skin" menekankan bahwa tubuh, termasuk rambut dan hiasan kepala berfungsi sebagai "kulit sosial" yang menandai batas-batas identitas dan hubungan sosial.

Lebih jauh, mode rambut dan aksesori kepala memfasilitasi "performasi" identitas: seseorang memilih gaya tertentu karena ingin dilihat dengan cara tertentu oleh orang lain, sekaligus untuk merasa secara internal terhubung dengan identitasnya. Inilah mengapa rambut dan aksesori kepala menjadi aspek penting dalam studi identitas: mereka adalah titik temu antara individualitas, kelompok, dan norma sosial.

Dampak Globalisasi terhadap Transformasi Mode Kepala

Globalisasi telah membawa efek transformasi signifikan terhadap mode rambut dan aksesori kepala. Beberapa aspek penting meliputi:

1. Penyebaran cepat tren global
   Media sosial, internet, dan industri fashion memungkinkan gaya rambut dan aksesori kepala dari satu bagian dunia dengan cepat menyebar ke bagian lain, menyebabkan adopsi lintas budaya. Contohnya, gaya rambut Korea, hijab turban ala Timur Tengah, atau topi streetwear Barat yang kini digunakan secara global.
2. Hibridisasi budaya
   Globalisasi memfasilitasi perpaduan elemen tradisional dan modern. Misalnya, aksesoris kepala tradisional dari Nusantara dipadukan dengan mode urban kontemporer, menciptakan estetika "tradisi-modern" yang baru.
3. Tantangan terhadap nilai lokal
   Dengan adopsi global, terkadang makna asli dari gaya rambut atau aksesori kepala tradisional tumpang tindih atau hilang. Unsur komersial bisa mengubah hiasan kepala tradisional menjadi "aksesori mode" tanpa konteks budaya yang mendalam. Studi dalam konteks head covering di Yunani dan Late Antiquity misalnya menunjukkan bahwa penutup kepala bukan sekadar mode tetapi terkait dengan status, gender, dan peran sosial, sehingga ketika diadopsi di budaya lain secara global tanpa konteks, makna tersebut bisa kabur.
4. Normalisasi identitas minoritas dan resistensi terhadap diskriminasi
   Globalisasi dan gerakan hak asasi telah memperkuat pengakuan bahwa gaya rambut, misalnya rambut alami atau gaya etnis adalah bagian dari identitas budaya. Hal ini tercermin dalam kebijakan dan peraturan yang melindungi rambut sebagai ekspresi identitas. (Misalnya penelitian mengenai tekstur rambut Black women)

Secara keseluruhan, globalisasi menjadikan mode rambut dan aksesori kepala semakin plural, namun juga menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan nilai simbolik tradisional di tengah komersialisasi dan homogenisasi budaya.

Hubungan Simbolik antara Mode, Budaya, dan Identitas

Hubungan antara mode rambut/aksesori kepala, budaya, dan identitas bersifat simbolik dan saling mempengaruhi. Mode rambut dan aksesori kepala dapat dipandang sebagai simbol yang mengomunikasikan apa yang mereka pakai.

1. Simbol budaya
   Gaya rambut atau aksesori tertentu memuat nilai budaya, tradisi, atau sejarah kelompok masyarakat. Misalnya, dreads dalam tradisi Rastafari atau tatanan kepang di Afrika

membawa makna spiritual, identitas etnis, dan resistensi terhadap kolonialisme (Kuumba, 1998).

2. Simbol identitas
   Ketika individu memilih gaya rambut atau aksesori kepala, mereka turut memilih bagaimana mereka ingin dilihat atau diidentifikasi,baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Pilihan ini berkaitan dengan norma sosial gaya yang berbeda bisa menandakan inklusi atau eksklusi dari kelompok tertentu. Studi tentang rambut dan identitas personal menunjukkan bagaimana perubahan gaya rambut dapat menjadi perlawanan terhadap dominasi budaya atau ekspresi kembali identitas yang terpinggirkan.
3. Simbol mode sebagai perubahan sosial
   Mode rambut dan aksesori kepala juga mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Contoh: gaya rambut yang praktis untuk pekerja industri di abad ke-20 mencerminkan perubahan profesi dan mobilitas sosial; gaya rambut kontemporer yang "diverse" mencerminkan pluralitas budaya dan identitas dalam era global. (Turner, 2012)

Dalam kerangka semiotik dan budaya, rambut dan aksesori kepala dapat dilihat sebagai "text" yang dibaca dalam masyarakat. Artinya, mereka membawa makna yang dibentuk oleh konteks sosial, sejarah, dan budaya. Perubahan gaya rambut atau aksesori ini mengandung makna simbolik serta identitas yang dikomunikasikan. Oleh karena itu, memahami rambut dan aksesori kepala bukan hanya sebagai estetika atau mode, tetapi sebagai bagian dari konstruksi identitas, relasi kekuasaan, dan dinamika budaya.

KESIMPULAN

Mode rambut dan aksesori kepala berperan krusial dalam proses rekonstruksi identitas manusia di berbagai tingkat. Sejak era kuno, keduanya tidak hanya berfungsi sebagai penghias tubuh, tetapi juga sebagai simbol yang menyampaikan pesan sosial, budaya, dan spiritual. Pada peradaban awal, rambut dan hiasan kepala menandai hierarki, kekuasaan, dan ritual keagamaan. Memasuki era berikutnya, tatanan rambut semakin dikaitkan dengan norma gender dan moralitas, sementara pada masa modern hingga kini, rambut menjadi media ekspresi personal, kreativitas, dan resistensi terhadap norma dominan.

Aksesori kepala juga mengalami perkembangan makna. Dari mahkota dan tusuk rambut hingga hijab, turban, dan penutup kepala tradisional, semuanya mencerminkan status sosial, identitas etnik, atau peran sosial pemakainya. Globalisasi membuat aksesori kepala menjadi bagian dari budaya populer internasional, namun sekaligus menimbulkan risiko hilangnya nilai budaya asli akibat komersialisasi.

Dalam pembentukan identitas, rambut dan aksesori kepala berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan cara seseorang ingin dilihat dan dikenali. Keduanya memperkuat identitas kolektif, menjadi simbol perlawanan, dan mengartikulasikan pilihan estetis personal. Dengan demikian, mode rambut dan aksesori kepala menjadi alat penting untuk memahami bagaimana identitas dan dinamika sosial terbentuk dan dinegosiasikan.Pada akhirnya, proses rekonstruksi identitas melalui rambut dan aksesori kepala menunjukkan bahwa kepala merupakan ruang simbolik di mana makna diri, budaya, dan sejarah dirangkai. Rambut dan aksesori kepala terus menjadi medium ekspresi identitas dalam masyarakat yang semakin dinamis.

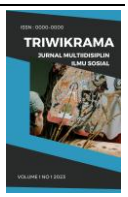

DAFTAR PUSTAKA

Asbeck, S., Riley-Prescott, C., Glaser, E., & Tosti, A. (2022). *Afro-Ethnic Hairstyling Trends, Risks, and Recommendations*. *Cosmetics*, *9*(1), 17. https://doi.org/10.3390/cosmetics9010017

Ashby, S. P. (2016). *The archaeology of hair and head-dress in early societies*. Oxford: Archaeopress.

Daniels, A., Smith, R., & Lee, J. (2025). *Identity, self-presentation, and hair management: An interdisciplinary analysis*. Journal of Cultural Semiotics, 14(2), 115–137.

Fardzilawati, N. M. N. (2024). *Trend terkini guntingan rambut wanita* [E-book]. Kolej Komuniti Muar, Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia.

Istiani, A. N. (2015). Konstruksi makna hijab fashion bagi moslem fashion blogger. Jurnal Kajian Komunikasi, 3(1), 48-55. DOI: 10.24198/jkk.v3i1.7393

Koksal, F. (t.t.). *The Cultural Significance of Hair*. Visual Culture Research Project. (Dokumen proyek, tidak dipublikasikan secara formal).

Krimadi, T., & Paramita, S. (2024). Tren rambut sambung di kalangan perempuan Papua. *KIWARI*, 3(3). https://doi.org/10.24912/ki.v3i3.32032

Kuumba, B. M. (1998). Dreadlocks: The hair aesthetics of cultural resistance. *Journal of Black Studies*, 28(5), 633–648.

Mardhiah, A, Fadhilah, & Novita. (2020). Pengaruh Perkembangan Mode Busana Bagi Rema Putri. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 5(1), 32-48.

Miller, C. L. (2001). *Cornrows, cultural identity, and African diaspora aesthetics*. New York: Black Diaspora Press.

Nurhijrah. (2024). *Pelengkap Busana Bersifat Akesoris*. Tahta Media

Pergament, D. (1999). The meaning of hair in anthropology and cultural studies. *Anthropology Today*, 15(3), 5–9.

Safitri, A. (2018). Perkembangan gaya rambut wanita tahun 1980–1990. AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, 6(2), 155–159.

Sorea, D. (2018). Head adornment as cultural identity: A semiotic study of traditional women's costumes in Rupea, Romania. *Journal of Ethnographic & Cultural Studies*, 7(1), 44–58.

Turner, T. (2012). *The Social Skin*. In J. Cherfas & R. Lewin (Eds.), *Not Work Alone: A Cross-Cultural View of Activities Superfluous to Survival* (pp. 112–140). London: Temple Smith. (Karya aslinya 1980; edisi yang sering digunakan 2012)

Vukadinović, M. S. (2023). *The dance of hair: Toward a more powerful performance*. Frontiers in Psychology, 14, 10477601. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.10477601